

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2018:129), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Fungsi lainnya yaitu untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Likuiditas atau sering juga disebut modal kerja yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di passiva lancar (utang jangka pendek) (Kasmir, 2018:110).

Terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran likuiditas, yaitu sebagai berikut.

- a. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut *likuid*.

- b. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut atau tidak mampu, dikatakan *illikuid*.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2018:225).

Rasio likuiditas pada bank menurut Kasmir (2018:221) adalah sebagai berikut:

a. *Quick Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

b. *Investing Policy Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

c. *Banking Ratio*

Rasio yang digunakan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

d. *Asset to Loan Ratio*

Rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank.

e. *Investment Portfolio Ratio*

Rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

f. *Cash Ratio*

Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

g. *Loan to Deposit Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri.

Hal ini penting untuk diperhatikan, karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2014:121). Maka, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan akan saham dan tentunya akan menaikkan harga saham.

## **2. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014:80). Rasio profitabilitas ini akan memberikan

gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan adalah untuk mengukur atau menghitung laba yang didapat oleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2018:197). Rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

a. *Profit Margin on Sales*

*Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

ROI atau *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

d. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014:135). Tingkat profitabilitas menjadi penting bagi upaya pencapaian tujuan perusahaan. Suatu perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan (*profitable*), sebab tanpa keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya dalam saham perusahaan. Oleh karenanya, upaya peningkatan profitabilitas penting artinya bagi kelangsungan dan masa depan perusahaan.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproyeksikan menggunakan *Return On Equity* (ROE), rasio ROE berfungsi untuk mengukur besarnya laba yang mampu dihasilkan dengan menggunakan modal yang dimiliki atau menunjukkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan sumber daya modal dari investor.

### **3. Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang tinggi berbahaya bagi perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi dan sulit untuk membayar utang tersebut. Maka dari itu perusahaan

sebaiknya menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi,2014:72).

Menurut Kasmir (2018:155) jenis-jenis rasio leverage yaitu :

a. *Debt to Asset Ratio*

*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total akiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

b. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

d. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*

e. *Fixed Charge Coverage*

*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang merupai *Times Interest Earned Ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Dalam penelitian ini *leverage* diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini sering digunakan para analis dan investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaan.

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik, sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir,2018:158).

#### 4. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang diambil oleh perusahaan terkait dengan dividen, apakah laba yang diperoleh akan dibagi kepada investor dalam bentuk dividen atau laba akan ditahan sebagai laba yang ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Menurut Sundjaja dan Barlin (2010) dalam Samrotun (2015) terdapat tiga jenis kebijakan dividen, yaitu:

- a. Kebijakan Dividen Pembayaran Rasio Konstan.
- b. Kebijakan Dividen Teratur.
- c. Kebijakan Dividen Rendah Teratur dan Ditambah Ekstra

Menurut Gumanti (2013:41) terdapat lima teori yang umum dikenal yaitu:

- a. Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Irrelevant Dividend Proposition Theory*)

Teori ketidakrelevanan dividen dimulai dengan model dasar penilaian saham, yaitu model diskonto dividen menurut Miller dan Modigliani (1961).

Secara umum, model diskonto dividen menyatakan bahwa nilai suatu saham merupakan fungsi dari dividen masa mendatang, sebagai proksi dari laba, dan tingkat pengembalian yang disyaratkan atas investasi dalam saham dimaksud.

- b. Teori Perataan (*Smoothing Theory*)

Teori perataan Lintner (1956) menyatakan bahwa dividen tergantung sebagian pada laba perusahaan tahun ini dan sebagian pada dividen tahun kemarin.

c. Teori Bird In The Hand (*Bird In The Hand Theory*)

Menurut Miller dan Modigliani (1961), kebijakan dividen tidak mempengaruhi nilai perusahaan telah memunculkan perdebatan dan pertentangan. Para ahli teori keuangan dan manajer korporasi percaya bahwa investor menyukai dividen daripada keuntungan modal. Menurut teori ini, dividen (diistilahkan burung di tangan) lebih disukai daripada laba ditahan (burung di pepohonan atau di semak-semak) karena burung di semak-semak tidak mengandung unsur material sebagai dividen mendatang (burung dapat terbang setiap waktu), yang berarti tidak ada imbal hasil atas saham yang dimiliki.

d. Teori Efek Pajak (*Tax Effect Theory*)

Yang dimaksud teori efek pajak adalah semakin tinggi tingkat pajak yang dikenakan pada dividen relatif terhadap *capital gain* dan adanya kemungkinan untuk menunda pajak pada *capital gain*, maka efeknya akan negatif pada perusahaan yang membayar dividen tinggi. Miller dan Scholes (1978) menunjukkan bahwa seorang investor mungkin akan mampu menghemat pajak jika yang bersangkutan menginvestasikan ulang atau diinvestasikan kembali pajak tersebut ke dalam asuransi jiwa bebas pajak.

e. Teori Efek Klien Dividen (*Client Effect Theory*)

Miller dan Modigliani (1961) menyatakan bahwa efek klien dividen yang sebelumnya dikenal dapat saja memainkan peran dalam kebijakan dividen dalam kondisi kepastian. Pilihan-pilihan portofolio investor individual mungkin dipengaruhi oleh ketidaksempurnaan pasar tertentu,

seperti biaya transaksi dan perbedaan tingkat pajak dan lebih menyukai bauran yang tepat atas *capital gain* dan dividen.

Menurut Gordon (1959) dan Lintner (1962) teori kebijakan dividen yang relevan (*Bird In The Hand Theory*) menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan mengalami kenaikan jika *Dividend Payout Ratio* (DPR) rendah investor lebih suka menerima dividen dibandingkan dengan kenaikan nilai modal (*Capital Gain*). Dan kemungkinan *Capital Gain* yang diharapkan memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Dividen Yield*. Investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk setiap pengurangan *Dividen Yield*. Pada penelitian ini kebijakan dividen diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

## 5. BI Rate

Berdasarkan situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan disuku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang sudah ditetapkan. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada

operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang penerbitan Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Berdasarkan pendapat tersebut pada dasarnya Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang telah diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Tingkat suku bunga SBI adalah nilai yang harus dibayar oleh Bank Indonesia kepada investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

SBI diterbitkan dan dijual oleh Bank Indonesia untuk mengurangi kelebihan uang primer. Dasar hukum penerbitan SBI adalah surat keputusan Direksi Bank Indonesia. Bank sentral mengeluarkan kebijakan yang tercermin dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dimana tingkat suku bunga SBI adalah dasar penetapan tingkat suku bunga baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bagi bank-bank pemerintah dan bank-bank umum. Faktor suku bunga ini penting untuk diperhatikan karena kebanyakan orang termasuk investor reksa dana saham, selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar.

## **6. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar dari saham suatu perusahaan. Nilai pasar merupakan nilai saham yang berlaku

beredar dipasaran. Nilai ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar atas saham perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan menjadi sinyal positif bagi investor, bahwa nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kemakmuran pemegangan saham juga tinggi (Sisca, 2016). Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham (Keown et al., 2010; Rustam, 2013; Sitepu dan Wibisono, 2015; dalam Puspitaningtyas, 2017). Terdapat beberapa indikator untuk mengukur nilai perusahaan diantaranya adalah: *price to earning ratio*, *price to book value*, dan *Tobin's Q*.

Studi ini menggunakan indikator PBV untuk mengukur nilai perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham (*market price per share*) terhadap nilai buku per lembar saham (*book value per share*), dengan kriteria bahwa semakin besar nilai PBV maka menunjukkan semakin tinggi kepercayaan pasar atas perusahaan yang bersangkutan (Suryantini & Arsawan, 2014; Brigham & Houston, 2013 dalam Fuad & Wandari, 2018). Dengan demikian, semakin besar nilai PBV suatu perusahaan menyatakan semakin tingginya tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan dari perusahaan, sehingga semakin memperkuat keyakinan para investor untuk menginvestasikan uangnya dalam perusahaan tersebut yang mana mendorong harga saham perusahaan, dan akhirnya menaikkan nilai perusahaan yang bersangkutan (Fuad & Wandari, 2018).

*Signalling theory* yaitu teori yang membahas tentang naik turunnya harga seperti harga saham, obligasi dan sebagainya di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat berpengaruh terhadap kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat terlebih dahulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil suatu tindakan. Dan untuk dipahami keputusan *wait and see* bukan sesuatu yang tidak baik atau salah namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya (Fahmi, 2014:21).

Akerlof (1970) menyajikan suatu ilustrasi yang sederhana tetapi kaya makna atas pentingnya sinyal untuk membedakan kualitas yang bagus atas suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain. Perusahaan yang secara kualitas memang lebih bagus dituntut untuk kreatif dan berani menggunakan sinyal-sinyal tertentu yang menyiratkan bahwa diri mereka memang bagus dan tidak dapat disamakan dengan perusahaan lain yang tidak bagus.

Sinyal yang diisyaratkan oleh perusahaan dapat berbentuk sinyal mahal (*costly signaling*) atau sinyal murah (*costless signaling*). Menurut literatur sinyal mahal (Spence, 1973), jika biaya sinyal lebih tinggi bagi perusahaan yang berciri jelek daripada perusahaan yang berciri bagus, maka perusahaan yang berciri jelek tidak akan menirunya. Untuk itu, sinyal yang ditunjukkan harus sangat

berarti (*credible*) dan tidak mudah ditiru. Ross (1977) menunjukkan bagaimana utang dapat digunakan sebagai sinyal mahal untuk membedakan perusahaan yang *undervalued* dari yang *overvalued*. Menurut konsep sinyal murah (Crawford dan Sobel, 1982), perusahaan dapat menggunakan pesan yang tidak mengikat dan tidak perlu diverifikasi. Salah satu sinyal yang termasuk sinyal murah adalah rencana pembelian kembali saham (*stock repurchase*). Namun demikian, Hertzell dan Jain (1991) menjelaskan bahwa pembelian kembali saham juga dapat menjadi sinyal mahal. Brennan dan Hughes (1991) membuat model tentang bagaimana perusahaan yang *undervalued* menggunakan *stock split* yang dianggap sebagai sinyal murah yang diyakini dapat memotivasi broker untuk menyajikan laporan yang menarik tentang perusahaan.

Tujuan dari teori *signal* adalah diharapkan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Teori *signal* dalam penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan sebagai pihak yang memberikan signal berupa informasi mengenai likuiditas, *leverage*, profitabilitas dengan kebijakan dividen dan *BI Rate* sebagai moderating kepada para investor. *Signalling Theory* menyatakan pengeluaran investasi memberikan signal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan berusaha meyakinkan investor dengan menunjukkan laba perusahaan yang tinggi yang berarti kemakmuran perusahaan bagus, sehingga

investor akan tertarik dan merespon positif dan harga saham perusahaan akan meningkat.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian dan sebagai referensi dalam memperkaya bahas kajian pada penelitian penulis. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulisan dan Tahun	Variabel	Hasil
1	Antoro dan Hermuningsih (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Likuiditas Profitabilitas <i>Leverage</i> <b>Variabel Moderasi</b> Kebijakan Dividen <i>BI Rate</i>	1. Likuiditas dan <i>BI Rate</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Dividen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. 5. Likuiditas, profitabilitas dan <i>leverage</i> yang dimoderasi oleh dividen dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Fadhli (2015)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Likuiditas <i>Leverage</i> Profitabilitas <b>Variabel Moderasi</b> Kebijakan Dividen	1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. 2. Hutang ke <i>Equity Ratio</i> (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

			<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Kembali pada Aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>4. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dimoderasi oleh kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>5. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dimoderasi oleh kebijakan dividen no pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>6. Pengembalian Aset dimoderasi oleh kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
3	Puspitaningtyas (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Profitabilitas <b>Variabel Moderasi</b> Kebijakan Dividen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
4	Mery (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Likuiditas <i>Leverage</i> Profitabilitas <b>Variabel Moderasi</b> Kebijakan Dividen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>4. Kebijakan dividen mampu memoderasi Likuiditas terhadap nilai perusahaan.</li> <li>5. Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi <i>Leverage</i> terhadap nilai perusahaan</li> <li>6. Kebijakan dividen mampu memoderasi Profitabilitas terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
5	Rochmah & Fitria (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Likuiditas <i>Leverage</i> Profitabilitas <b>Variabel Moderasi</b> Kebijakan Dividen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>

			<ol style="list-style-type: none"> <li>3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>4. Kebijakan dividen mampu secara signifikan memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan.</li> <li>5. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>6. Kebijakan dividen mampu secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
6	Sisca (2016)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> <i>Leverage</i> Profitabilitas <b>Variabel Moderasi</b> Kebijakan Dividen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> dan Profitabilitas secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>2. Secara parsial, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. Profitabilitas secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>4. Pada taraf signifikansi 5%, diperoleh kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
7	Fuad dan Wandari (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Struktur Modal Inflasi Suku Bunga Nilai Tukar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur modal (DER), inflasi dan nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh bersifat negatif terhadap nilai perusahaan; sementara suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Struktur modal serta faktor-faktor eksternal (inflasi, suku bunga, dan kurs), memiliki pengaruh parsial yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan .</li> </ol>

			<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Struktur modal serta faktor-faktor eksternal (inflasi, suku bunga, dan kurs) memiliki pengaruh simultan yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>4. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa struktur modal (DER), inflasi, suku bunga dan nilai tukar (kurs), memberikan kontribusi relatif besar dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada nilai perusahaan.</li> </ol>
8	Samosir (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Profitabilitas Kebijakan Hutang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahwa secara simultan profitabilitas dan kebijakan hutang mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Secara parsial bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan begitu juga dengan variable kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
9	Lumoly, Murni, dan Untu (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Likuiditas Ukuran Perusahaan Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>2. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>3. ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>4. CR, Ukuran Perusahaan dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> </ol>
10	Fauziah dan Asandimitra (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Keputusan Investasi Keputusan Pendanaan Kebijakan Dividen Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. Kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan tidak terdapat pengaruh baik secara positif maupun negatif.</li> </ol>

			4. Profitabilitas berpengaruh dan positif terhadap nilai perusahaan.
11	Noh (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Layanan Pensiun Nasional Kebijakan Dividen	1. Tekanan dividen layanan pensiun nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat dividen dan nilai perusahaan. 3. Perusahaan dengan kepemilikan saham besar pada layanan pensiun nasional cenderung memiliki nilai perusahaan yang tinggi.
12	Ratnasari, Tahwin, dan Sari (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Keputusan Investasi Keputusan Pendanaan Kebijakan Dividen Profitabilitas	1. <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
13	Nugroho & Abdani (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Profitabilitas <i>Dividend Policy</i> <i>Leverage</i> Keputusan Investasi	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Dividend Policy</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Keputusan Investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
14	Wulandari & Wiksuana (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Profitabilitas <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan <b>Variabel Moderasi</b> CSR	1. <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. CSR mampu memoderasi penuh.

15	Fajaria & Isnalita (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Profitabilitas Likuiditas <i>Leverage</i> Pertumbuhan Perusahaan <b>Variabel Moderasi</b> Kebijakan Dividen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas perusahaan dan pertumbuhan tinggi terbukti meningkat dari nilai perusahaan.</li> <li>2. Likuiditas dan <i>leverage</i> yang tinggi terbukti mengurangi nilai perusahaan.</li> </ol>
16	Ningsih & Waspada (2019)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Suku Bunga Struktur Modal Ukuran Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. BI Rate dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
17	Putra & Lestari (2016)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Kebijakan Dividen Likuiditas Profitabilitas Ukuran Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan Dividen dan Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
18	Chan, Yang, & Yeh (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Likuiditas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lembaga keuangan Taiwan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori likuiditas: aman, penularan krisis, dan rentan.</li> <li>2. Diskon likuiditas meningkat secara substansial selama krisis keuangan tetapi pulih dua setengah tahun setelahnya.</li> <li>3. Beberapa bank akan menunjukkan kelemahan likuiditas sebelum krisis keuangan, yang merupakan tanda peringatan awal kerentanan likuiditas.</li> </ol>
19	Meivinia (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Nilai Perusahaan <b>Variabel Independen</b> Likuiditas Profitabilitas Struktur Modal <b>Variabel Moderasi</b> Suku Bunga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>

			<p>3. Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Suku bunga sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan.</p>
--	--	--	--

Sumber : data diolah sendiri (2019)

### C. Kerangka Pemikiran

#### 1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2014:65).

Dan menurut Kasmir (2018:225) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakannya. Batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR menurut pemerintah adalah 110%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Maka, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan akan saham dan tentunya akan menaikkan harga saham.

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh Mery (2017) dengan hasil likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, didukung oleh penelitian Fadhli (2015). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi likuiditas maka nilai perusahaan tinggi dan semakin rendah likuiditas maka nilai perusahaan rendah. Kemampuan kas yang tinggi akan berdampak terhadap kemampuan kewajiban jangka pendek perusahaan dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

## 2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2018:114) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh Antoro dan Hermuningsih (2018) dengan hasil profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, didukung oleh Puspitaningtyas (2017) dan peneliti lainnya. Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan nilai tambah kepada nilai perusahaannya yang tercermin pada harga sahamnya.

### 3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2018:113) mendefinisikan bahwa Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. *Leverage* dalam penelitian ini diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan ekuitas perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka menengah dan jangka panjang.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh Rochmah & Fitria (2017) *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Besar kecilnya hutang jangka pendek ataupun jangka panjang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi nilai perusahaan.

### 4. Pengaruh Kebijakan Dividen Pada Hubungan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang diambil oleh perusahaan terkait dengan dividen, apakah laba yang diperoleh akan dibagi kepada investor dalam bentuk dividen atau laba akan ditahan sebagai laba yang ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa yang akan datang (Samrotun, 2015). Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu

perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas akan berpengaruh terhadap besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia maka dianggap baiknya likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Harjito dan Martono, 2001 dalam Mery, dkk 2017).

Pada penelitian Mery (2017) kebijakan dividen mampu memoderasi likuiditas terhadap nilai perusahaan. Didukung pada penelitian Fadhi (2015) dan Mery (2017) bahwa likuiditas dimoderasi oleh kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen mampu meningkatkan nilai perusahaan pada saat likuiditas tinggi dan kebijakan dividen dapat menurunkan nilai perusahaan pada saat likuiditas rendah.

#### 5. Pengaruh Kebijakan Dividen Pada Hubungan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang diambil oleh perusahaan terkait dengan dividen, apakah laba yang diperoleh akan dibagi kepada investor dalam bentuk dividen atau laba akan ditahan sebagai laba yang ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa yang akan datang (Samrotun, 2015). Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen. Besarnya dividen ini dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham

cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Profitabilitas perusahaan juga dapat mempengaruhi pembagian deviden kepada para investor. Profitabilitas yang tinggi berpengaruh kepada keputusan investor dalam nilai perusahaan.

Pada penelitian Rochmah & Fitria (2017) kebijakan dividen mampu secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Didukung oleh penelitian Fadhli (2015) dan Mery (2017) kebijakan dividen mampu memoderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen mampu meningkatkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas tinggi dan kebijakan dividen dapat menurunkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas rendah.

#### 6. Pengaruh Kebijakan Dividen Pada Hubungan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang diambil oleh perusahaan terkait dengan dividen, apakah laba yang diperoleh akan dibagi kepada investor dalam bentuk dividen atau laba akan ditahan sebagai laba yang ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa yang akan datang (Samrotun, 2015). Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen. Besarnya dividen ini dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Pengelolaan *leverage* perusahaan yang baik dapat mengembalikan aset perusahaan dan

dapat memperoleh laba untuk dibagikan sebagai deviden kepada para investor.

Penelitian terdahulu oleh Antoro dan Hermuningsih (2018) *leverage* yang dimoderasi oleh deviden tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, didukung oleh penelitian Fadhli (2015). Kebijakan deviden mampu meningkatkan nilai perusahaan pada saat *leverage* tinggi dan kebijakan deviden dapat menaikkan nilai perusahaan.

#### 7. Pengaruh *BI Rate* Pada Hubungan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

*BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Dalam arti, semua besaran moneter dan perbankan mengacu pada *BI Rate* ini termasuk di dalamnya tingkat suku bunga perbankan umum. *BI Rate* merupakan suku bunga acuan atau dasar bagi bank-bank di Indonesia dalam menetapkan tingkat bunga produk-produk simpanan maupun pinjaman yang akan mereka tawarkan kepada para calon nasabah mereka. Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Lancarnya likuiditas dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang akan menarik para calon investor. Pada penelitian terdahulu oleh Antoro dan Hermuningsih (2018) menyebutkan bahwa likuiditas yang dimoderasi oleh *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### 8. Pengaruh *BI Rate* Pada Hubungan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

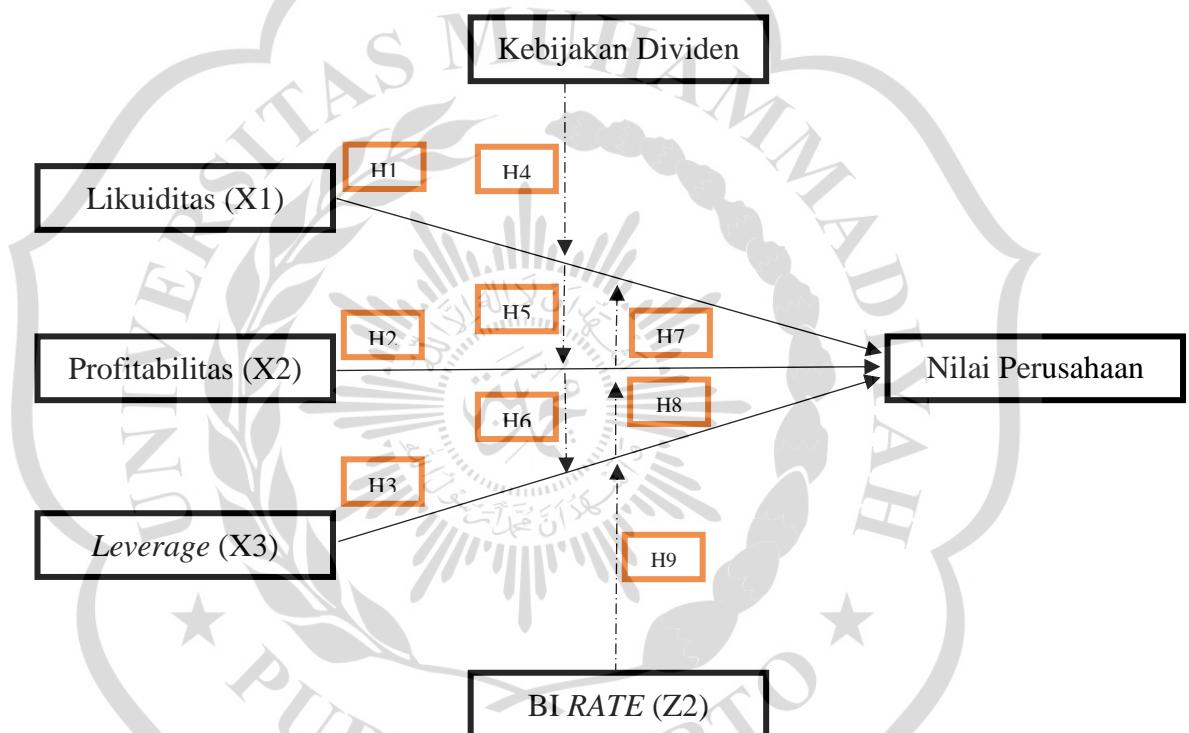
*BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Dalam arti, semua besaran moneter dan perbankan mengacu pada *BI Rate* ini termasuk di dalamnya tingkat suku bunga perbankan umum. *BI Rate* merupakan suku bunga acuan atau dasar bagi bank-bank di Indonesia dalam menetapkan tingkat bunga produk-produk simpanan maupun pinjaman yang akan mereka tawarkan kepada para calon nasabah mereka. Ketika banyak calon nasabah yang berminat akan menambah profitabilitas bank tersebut sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan di mata investor. Pada hasil penelitian Meiviana (2018) suku bunga sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

#### 9. Pengaruh *BI Rate* Pada Hubungan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

*BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Dalam arti, semua besaran moneter dan perbankan mengacu pada *BI Rate* ini termasuk di dalamnya tingkat suku bunga perbankan umum. *BI Rate* merupakan suku bunga acuan atau dasar bagi bank-bank di Indonesia dalam menetapkan tingkat bunga produk-produk simpanan maupun pinjaman yang akan mereka tawarkan kepada para calon nasabah mereka. *BI Rate* yang menguntungkan perusahaan dapat membantu perusahaan perbankan untuk melunasi

*leverage* perusahaan guna mengembalikan aset dan menghasilkan laba. Pada penelitian sebelumnya oleh Antoro dan Hermuningsih (2018) *leverage* yang dimoderasi oleh *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

—————> : berpengaruh secara langsung

- - - - -> : berpengaruh secara tidak langsung (moderasi)

## D. Hipotesis

Berdasarkan uraian dan penjelasan kerangka diatas maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 :Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2 :Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3 :*Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H4 :Kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

H5 :Kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

H6 :Kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

H7 :*BI Rate* mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

H8 :*BI Rate* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

H9 :*BI Rate* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.